

DPLK Equity Fund

Juni 2013



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1-tahun terakhir	23.05%
Bulan Tertinggi	15.22% Jul-09
Bulan Terendah	-16.21% Oct-08

Rincian Portofolio

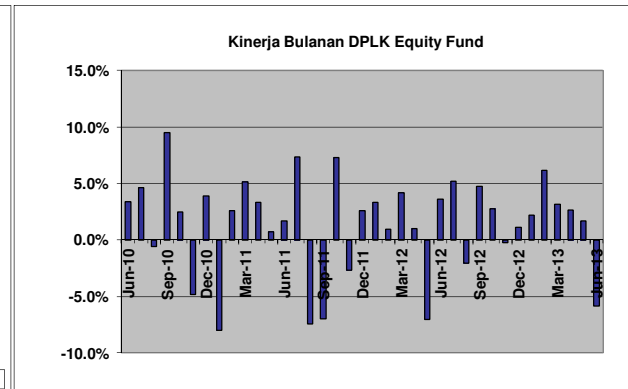
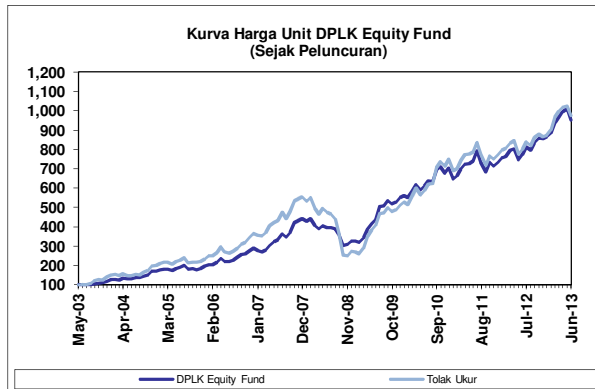
Saham
Kas/deposito

Lima Besar Saham

86.17% BANK CENTRAL ASIA PT	6.72%
13.83% TELEKOMUNIKASI TBK PT	6.27%
BANK MANDIRI	5.99%
UNILEVER INDONESIA TBK PT	5.35%
ASTRA INTERNATIONAL TBK PT	5.25%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	-5.86%	-1.75%	9.98%	23.05%	56.20%	9.98%	851.57%
Tolak Ukur*	-4.93%	-2.47%	11.63%	21.83%	65.39%	11.63%	873.95%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (milyar IDR)	IDR 62.66
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 31 Mei 2003
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit (Per 28 Juni 2013)	: 951.57

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Inflasi meningkat tahunan 5.9%, bulanan 1.03% di bulan Juni 2013 (vs konsensus tahunan 6.02%, bulanan 1.09%), dari 5.5% di bulan Mei, disebabkan oleh efek dari meningkatnya harga bahan bakar bersubsidi. Inflasi ini relatif stabil pada 3.98% tahunan (vs konsensus 4.13%) dari 3.99% tahunan di bulan Mei. Pemerintah memutuskan untuk meningkatkan harga bahan bakar bersubsidi baik untuk premium (dari Rp.4.500 menjadi Rp.6.500 per liter) maupun diesel (dari Rp.4.500 menjadi Rp.5.500 per liter), efektif berlaku pada tanggal 22 Juni 2013. Pemerintah akan mengalokasikan dana sebesar Rp.29.4Triliun untuk mengantisipasi dampak negatif dari kenaikan harga bahan bakar tersebut dimana jumlah tersebut sudah termasuk bantuan langsung tunai kepada masyarakat miskin sebesar Rp.9.3Triliun. Pada pertemuan Dewan Gubernur 13 Juni 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25 bps menjadi 6.00%, dimana dua hari sebelumnya meningkatkan tingkat suku bunga antar bank sebesar 25bps menjadi 4.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.27% menjadi Rp.10,004 di akhir bulan Juni dibandingkan bulan sebelumnya Rp.9,877. Neraca perdagangan kembali mengalami defisit di bulan Mei, yakni sebesar -0.59 miliar Dollar AS, membaik dibandingkan defisit -1.61 miliar Dollar AS di bulan April. Ekspor meningkat bulanan 8.90%, sedangkan impor meningkat bulanan 1.22%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup melemah di Bulan Juni ini sebesar -4.93% MoM. Arus dana keluar asing berlanjut dengan angka yang cukup besar, tercatat penjualan bersih sebesar US\$2 milyar di pasar saham. Saham berkapitalisasi besar memimpin penurunan index, terutama dari nama-nama perbankan dan property seperti BBRI, BMRI, BNNI, BBKA, LPKR, dan BSDE mencatat penurunan sebesar -12.92%, -7.22%, -11.79%, -3.38%, -17.39%, and -18.18% MoM. Para pelaku pasar melakukan pemindahan alokasi pada saham-saham *defensive* seperti PGAS, TLKM, dan UNVR yang masing-masing naik sebesar +4.55%, +1.81%, dan +0.82% MoM. Sentiment pasar saham masih fluktuatif di bulan ini. Beberapa pelaku pasar mengantisipasi adanya potensi Bank Sentral Amerika (The Fed) menarik stimulusnya. Mereka mengacu pada indikator target tingkat pengangguran dan inflasi sebagai syarat penarikan stimulus dengan menargetkan tingkat pengangguran 7% dan inflasi di level 2% - 2.5%. Saat ini tingkat pengangguran dan inflasi berada pada level 7.6% dan 1.4% di bulan May 2013. Adanya krisis likuiditas di China turut meningkatkan *risk aversion*. Dimana memicu suku bunga antar bank di China meningkat drastis ke level 14.5% di tanggal 20 Juni 2013, naik tiga kali lipat dibandingkan posisi di akhir bulan May 2013 pada posisi 4.55%. Akan tetapi situasi ini sudah mereda setelah PBoC (People's Bank of China) menyuntik dana pada sistem perbankannya senilai 36 miliar Yuan atau sekitar US\$5.9 miliar melalui berbagai repo Sekuritas. Secara sektoral, Sektor Properti mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -14.51% MoM. Kontribusi terbesar datang dari ASRI (Alam Sutura), WIKA (Wijaya Karya), WSKT (Waskita Karya), dan PTTP (PT Pembangunan Perumahan) yang masing-masing turun sebesar -29.25%, -27.43%, -26.67% dan -22.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Finansial yang turun sebesar -7.55% MoM. Saham seperti PNLF (Panin Life), BBTN (Bank Tabungan Negara), dan BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional) mencatat penurunan bulanan sebesar -23.64%, -19.01%, dan -15.31% MoM. Tingginya potensi inflasi dan suku bunga memukul sentiment pasar saham.

Disclaimer:

DPLK EquityFund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan/ hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.